

PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI PAUD: TRANSFORMASI ADMINISTRASI MENUJU LEMBAGA PENDIDIKAN YANG MANDIRI

¹Aulya Raya Agustien, ²Adinda Wista, ³Msy Siti Sarah, ⁴Nadia Helmalia Putri
⁵Fahmi

^{1,2,3,4,5} PIAUD Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

aulyarayaagustien@gmail.com ¹, adindawista@gmail.com ²,
msysysarah@gmail.com ³, nadiahelmalia@gmail.com ⁴,
fahmi_uin@radenfatah.ac.id ⁵

ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) is the most important foundation in building a quality next generation of the nation. However, for many years, the management of PAUD institutions has still revolved around conventional management patterns that are centralistic, reactive, and minimally innovative. This paper comprehensively examines three main dimensions: first, an overview of conventional PAUD management along with its weaknesses second, the urgency for educational units including PAUD to keep up with the times and third, the concept and implementation of independent PAUD management based on School-Based Management (SBM) principles in detail. Using a descriptive-analytical approach and literature review, this paper concludes that the transformation towards school-based management is not merely an option, but a necessity for PAUD to optimally contribute to child development and address the challenges of an ever-changing society.

Keywords: *Early childhood education, school-based management, institutional autonomy, educational transformation, independent administration.*

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi terpenting dalam membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun selama bertahun-tahun, pengelolaan lembaga PAUD masih berfokus pada pola manajemen konvensional yang bersifat sentralistik, reaktif, dan minim inovasi. Makalah ini mengkaji secara komprehensif tiga dimensi utama: pertama, gambaran manajemen PAUD konvensional beserta kelemahan-kelemahannya; kedua, urgensi satuan pendidikan termasuk PAUD untuk mengikuti perkembangan zaman dan ketiga, konsep serta implementasi manajemen PAUD mandiri berbasis prinsip School-Based Management (SBM) secara rinci. Dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kajian literatur, tulisan ini menyimpulkan bahwa transformasi menuju manajemen berbasis sekolah bukan sekadar pilihan, melainkan keniscayaan agar PAUD dapat berkontribusi optimal bagi tumbuh kembang anak dan menjawab tantangan masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: PAUD, manajemen berbasis sekolah, otonomi lembaga, transformasi pendidikan, administrasi mandiri.

A. Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional PAUD adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun sebelum pendidikan dasar. Selama periode ini, yang kadang-kadang disebut sebagai masa emas, perkembangan otak pada anak sangat cepat, mencapai sekitar 80% dari kapasitas total perkembangan otak. Karena itu, kualitas stimulasi, pembelajaran, dan layanan pendidikan yang diberikan selama masa ini akan memiliki dampak signifikan pada perkembangan kognitif, moral, sosial-emosional, dan karakter anak di masa depan (Nurachadijat & Selvia, 2023).

Namun, kualitas pengelolaan lembaga yang memadai tidak selalu sesuai dengan ukuran PAUD. Di beberapa daerah, khususnya di bidang pedesaan dan terpencil, banyak lembaga PAUD terus menghadapi berbagai tantangan

dalam bidang manajemen. Kepala sekolah sering harus menangani berbagai tugas yang menantang, administrasi masih sebagian besar dilakukan secara manual, partisipasi manusia dalam pendidikan tidak pada kondisi terbaiknya, dan proses pengambilan keputusan cenderung terpusat dan agak partisipatif. Situasi ini dapat berdampak pada efektivitas layanan pendidikan yang diberikan kepada usia dini (Septiani et al., 2025).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang ditandai dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan berbagai inovasi pembelajaran telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu melakukan pembaruan dalam pengelolaan dan pelayanan agar tetap relevan serta mampu memenuhi kebutuhan

peserta didik dan masyarakat yang terus berkembang (Ariska et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana lembaga PAUD dapat dikelola secara efektif, mandiri, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini membahas tiga aspek utama, yaitu konsep kemandirian lembaga PAUD, penerapan manajemen berbasis masyarakat, serta strategi pengelolaan PAUD yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengelolaan PAUD yang berkualitas, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, peraturan

perundang-undangan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kemandirian lembaga PAUD, manajemen berbasis masyarakat, dan strategi pengelolaan PAUD di era modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pembacaan, dan pencatatan informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pengelolaan PAUD yang efektif, mandiri, adaptif, dan berbasis masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

II. MANAJEMEN PAUD

KONVENSI: GAMBARAN DAN KELEMAHAN

1. Definisi dan Karakteristik

Manajemen Tradisional

Manajemen tradisional dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai sistem administratif yang didasarkan pada birokrasi hierarkis, di mana wewenang pengambilan

keputusan terpusat pada pimpinan, dan bawahan cenderung bersikap pasif, menunggu instruksi. Dalam pendidikan anak usia dini, pola ini sangat jelas: kepala lembaga atau direktur menjadi satu-satunya pembuat keputusan, sementara guru, staf pendidikan, bahkan orang tua hampir tidak memiliki ruang untuk berkontribusi dalam perencanaan atau evaluasi program (Septiani et al., 2025).

Beberapa fitur utama dari manajemen taman kanak-kanak tradisional meliputi:

1. Otoritas terpusat: Semua keputusan penting mulai dari pembelian peralatan, penetapan kurikulum, hingga perekrutan guru diambil oleh satu orang atau sekelompok orang kecil tanpa mekanisme konsultasi yang terorganisir.
2. Manajemen manual dan tidak terstruktur: Kehadiran dicatat, siswa baru diterima, keuangan dikelola, dan laporan disiapkan secara manual menggunakan buku catatan sederhana atau formulir kertas, sehingga rentan terhadap hilangnya data dan kesalahan pencatatan.
3. Kurikulum yang ketat dan standar:

Banyak institusi taman kanak-kanak menerapkan kurikulum seolah-olah 'dipindahkan' dari tingkat yang lebih tinggi, tanpa mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan khusus anak-anak, atau keberagaman budaya lokal.

4. Keterlibatan orang tua yang terbatas: Orang tua hanya berpartisipasi dalam pertemuan rutin tahunan atau saat membayar biaya administrasi, dan tidak sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak.
5. Ketidasediaan sistem penilaian yang terencana: Penilaian kinerja guru serta penilaian pertumbuhan anak dilakukan secara sporadis dan mandiri, tanpa adanya alat standar atau seragam (Budiman et al., 2023).

2. Dampak Nyata

Manajemen Konvensional

Dampak pola manajemen konvensional dalam manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) terlihat jelas dalam berbagai aspek administrasi lembaga. Sebuah survei oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari

sekitar 187.000 lembaga PAUD yang terdaftar, hanya sekitar 40 persen yang memenuhi standar minimum untuk manajemen lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih menghadapi tantangan dalam menerapkan tata kelola yang efektif, profesional, dan berkelanjutan (Hasanah et al., 2025).

Ketika seluruh keputusan hanya berpusat pada satu orang atau kelompok tertentu, lembaga menjadi kurang responsif terhadap perubahan dan tantangan yang muncul. Situasi ini terlihat jelas saat pandemi COVID-19, ketika proses pembelajaran harus beralih ke sistem daring. Banyak lembaga PAUD yang masih menerapkan manajemen konvensional mengalami kesulitan karena tidak memiliki perencanaan yang matang, keterampilan digital yang memadai, serta mekanisme komunikasi yang efektif dengan orang tua. Akibatnya, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal dan kualitas layanan pendidikan mengalami penurunan (U. Amelia, 2023).

Selain itu, seringkali sistem manajemen yang tidak terbuka menimbulkan berbagai masalah

internal. Manajemen keuangan yang tidak transparan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Misalnya, ketika penggunaan dana yang dialokasikan untuk membantu operasional pendidikan (BOP) tidak dijelaskan dengan jelas dan bertanggung jawab, sering muncul kesalahpahaman, konflik internal, dan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan institusi (Adzkia et al., 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pengembangan lembaga pendidikan awal, menurunkan kualitas layanan pendidikan, dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi terkait.

3. Akar Masalah Manajemen Konvensional di PAUD

Ada beberapa akar masalah yang menjadi sumber dari praktik manajemen konvensional di PAUD:

- a. Rendahnya kompetensi manajerial kepala lembaga PAUD. Banyak kepala PAUD diangkat berdasarkan senioritas atau kedekatan dengan

yayasan, bukan berdasarkan kompetensi kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Akibatnya, pengelolaan lembaga berlangsung apa adanya.

- b. Tidak adanya sistem pelatihan manajemen yang berkelanjutan. Pelatihan yang tersedia bagi pengelola PAUD umumnya berfokus pada aspek pedagogi, bukan manajemen kelembagaan. Padahal kedua hal ini sama pentingnya.
- c. Kultur asal jalan yang mengakar. Dalam konteks masyarakat tertentu, PAUD dianggap cukup berfungsi asal anak-anak terjaga dan mendapat kegiatan bermain. Standar kualitas yang lebih tinggi belum menjadi tuntutan yang dirasakan mendesak.
- d. Minimnya pengawasan dari dinas pendidikan setempat. Dengan jumlah lembaga PAUD yang sangat besar dan kapasitas pengawas yang terbatas, banyak PAUD beroperasi tanpa supervisi yang reguler dan bermakna (Sofiyana, 2021).

III. URGENSI PAUD

MENGIKUTI

PERKEMBANGAN ZAMAN

1. Tuntutan Era Digital dan

Revolusi Industri 4.0

Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2016) menjelaskan bahwa revolusi industri keempat ditandai oleh peleburan batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. Dampaknya terhadap pendidikan sangat masif: metode pembelajaran berubah, kompetensi yang dibutuhkan masyarakat berubah, dan cara berkomunikasi antara sekolah dengan stakeholder pun berubah (Soraya, 2022).

Untuk PAUD, ini berarti bahwa lembaga tidak bisa lagi bersembunyi di balik argumen anak masih kecil, belum butuh teknologi. Justru sebaliknya anak usia dini yang tumbuh di era digital ini adalah generasi Alpha, generasi yang lahir sudah dikelilingi layar sentuh dan konektivitas internet. Guru PAUD yang tidak memiliki kompetensi literasi digital tidak akan mampu merancang lingkungan belajar yang relevan bagi anak-anak ini (Ariska et al., 2025).

UNESCO dalam laporan *Education for Sustainable Development Goals* menegaskan bahwa sistem pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus

responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Responsivitas ini tidak mungkin terwujud dalam kerangka manajemen yang kaku dan terpusat (Budiman et al., 2023).

2. Perubahan

Kebutuhan Masyarakat dan Keluarga

Struktur keluarga Indonesia mengalami perubahan signifikan. Semakin banyak ibu yang bekerja penuh waktu, semakin besar kebutuhan akan layanan PAUD yang tidak hanya menjadi tempat penitipan tetapi benar-benar menjadi pusat stimulasi perkembangan anak. Orang tua modern semakin teredukasi, semakin kritis, dan semakin menuntut keterbukaan informasi dari lembaga PAUD tempat mereka menitipkan buah hati (Maulidya & Diana, 2024).

Tren ini sejalan dengan konsep family engagement dalam pendidikan yang semakin ditekankan secara global. Penelitian Nurachadijat & Selvia, (2023) yang menjadi acuan luas menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga yang bermakna dalam

pendidikan anak usia dini berkorelasi kuat dengan capaian perkembangan yang lebih baik. Lembaga PAUD yang masih menjalankan manajemen konvensional tertutup tidak akan mampu memenuhi ekspektasi baru ini.

3. Regulasi dan Kebijakan Nasional yang Menuntut Perubahan

Pemerintah Indonesia melalui berbagai regulasi telah memberikan sinyal kuat tentang arah pengelolaan satuan pendidikan. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga PAUD, meliputi standar tingkat pencapaian perkembangan anak, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan. Standar-standar ini tidak mungkin dipenuhi dengan pola manajemen konvensional yang sederhana (Rizkita & Marlina, 2024).

Lebih jauh, kebijakan Merdeka Belajar menurut Septiani

et al., (2025), yaitu mendorong semua satuan pendidikan termasuk PAUD untuk memiliki otonomi lebih besar dalam merancang dan menjalankan proses pendidikannya, sesuai dengan konteks dan potensi lokal. Ini adalah amanat yang secara eksplisit menuntut transformasi manajemen.

4. Kompetisi Antarlembaga dan Akuntabilitas Publik

Dengan semakin banyaknya lembaga PAUD yang bermunculan baik swasta berbasis keagamaan, internasional, maupun berbasis pendekatan pedagogis tertentu seperti Montessori dan Reggio Emilia persaingan semakin ketat. Lembaga PAUD yang tidak mampu menunjukkan kualitas nyata akan ditinggalkan oleh calon peserta didik (Anliani et al., 2025).

Akuntabilitas publik juga semakin dipentingkan. Era media sosial membuat reputasi lembaga PAUD sangat mudah menyebar, baik positif maupun negatif. Sebuah insiden kesalahan pengelolaan bahkan yang tampak kecil dapat viral dalam hitungan jam dan merusak kepercayaan yang telah

dibangun bertahun-tahun. Hanya lembaga dengan sistem manajemen yang kuat dan transparan yang mampu bertahan dalam tekanan ini (Sofiyana, 2021).

IV. MANAJEMEN PAUD YANG MANDIRI: KONSEP DAN IMPLEMENTASI RINCI

A. Fondasi Konseptual: School-Based Management (SBM)

School-Based Management (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan desentralisasi pengelolaan pendidikan di mana wewenang pengambilan keputusan didelegasikan dari pemerintah pusat atau yayasan kepada satuan pendidikan itu sendiri. Konsep ini pertama kali dikembangkan secara sistematis di Amerika Serikat pada era 1980-an sebagai respons terhadap kegagalan reformasi pendidikan yang terpusat, kemudian menyebar ke Australia, Inggris, Selandia Baru, dan berbagai negara Asia termasuk Indonesia melalui reformasi pendidikan pasca-1998 (Sofiyana, 2021).

Wohlstetter dan Mohrman mengidentifikasi empat pilar utama SBM: (1) pendistribusian

kekuasaan yang nyata kepada sekolah, (2) pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagi pelaku di tingkat sekolah, (3) sistem informasi yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data, dan (4) sistem penghargaan yang terkait dengan kinerja. Keempat pilar ini menjadi acuan dalam membangun manajemen PAUD yang mandiri (Adzkia et al., 2024).

1. Dimensi Pertama:

Kepemimpinan Transformasional Kepala PAUD

Transformasi manajemen PAUD dimulai dari pemimpin lembaga. Kepala PAUD dalam sistem mandiri tidak lagi berfungsi sebagai 'penjaga rutinitas', melainkan sebagai pemimpin transformasional yang memiliki visi jangka panjang, mampu menginspirasi tim, dan berani mengambil keputusan strategis (Nabila et al., 2025).

Kompetensi yang wajib dimiliki kepala PAUD modern mencakup: Pertama, kompetensi manajerial: kemampuan merencanakan program, mengelola sumber daya manusia, mengawasi

proses, dan mengevaluasi capaian secara sistematis. Perencanaan program tidak lagi dilakukan secara intuitif, melainkan berbasis data kebutuhan anak, profil keluarga, dan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) lembaga.

Kedua, kompetensi kewirausahaan sosial: kemampuan mengidentifikasi peluang pembiayaan alternatif hibah, kemitraan dengan dunia usaha, program CSR, donasi berbasis komunitas agar lembaga tidak semata bergantung pada dana BOP pemerintah yang jumlahnya terbatas.

Ketiga, kompetensi supervisi klinis: kemampuan membimbing dan mengevaluasi kinerja guru secara kolaboratif dan konstruktif, bukan sekadar inspektif. Penelitian Sergiovanni (2001) menunjukkan bahwa supervisi klinis yang dilakukan secara reguler meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan.

Keempat, kompetensi literasi digital: kemampuan memanfaatkan teknologi untuk administrasi lembaga, komunikasi

dengan orang tua, dan pengembangan profesional tim.

2. Dimensi Kedua:

Perencanaan Strategis Berbasis Data

Salah satu ciri paling membedakan manajemen mandiri dari manajemen konvensional adalah penggunaan data dalam setiap siklus perencanaan. Lembaga PAUD mandiri menjalankan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) secara disiplin dan berkala (Hasanah et al., 2025).

Perencanaan strategis di PAUD mandiri mencakup penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disusun secara partisipatif melibatkan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah/lembaga, dan perwakilan orang tua. Dokumen-dokumen ini bukan sekadar administratif, melainkan peta jalan nyata yang memandu seluruh aktivitas lembaga (Maulidya & Diana, 2024). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui:

(a) Asesmen perkembangan anak

yang menggunakan instrumen berbasis Capaian Perkembangan Anak sesuai usia (sesuai Permendikbud 137/2014) yang dilakukan oleh guru secara rutin, bukan hanya di akhir semester.

(b) Survei kepuasan orang tua yang dilakukan minimal satu kali per semester menggunakan kuesioner terstandar.

(c) Analisis profil komunitas setempat tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, tantangan ekonomi untuk menyesuaikan program dan pendekatan komunikasi.

Data-data ini kemudian diolah dan dipresentasikan dalam rapat bulanan tim manajerial PAUD. Penggunaan aplikasi sederhana seperti Google Sheets, Google Forms, atau platform manajemen PAUD seperti SiPAUD atau e-Rapor PAUD milik Kemendikbud memungkinkan pengelolaan data dilakukan dengan lebih efisien dan akurat.

3. Dimensi Ketiga:

Pengembangan Kurikulum Kontekstual

Dalam manajemen PAUD mandiri, kurikulum bukan sesuatu yang diturunkan dari atas dan diterapkan mentah-mentah. Sebaliknya, kurikulum dikembangkan secara kontekstual berangkat dari kerangka Kurikulum Merdeka PAUD yang ditetapkan pemerintah, kemudian diadaptasi sesuai dengan nilai-nilai lokal, potensi lingkungan, dan kebutuhan spesifik anak di komunitas tersebut (Abdullah Masmuh, 2020).

Proses pengembangan kurikulum kontekstual melibatkan: Pertama, pemetaan potensi lokal. PAUD yang berlokasi di wilayah pertanian, misalnya, dapat mengintegrasikan kegiatan berkebun sederhana sebagai media pembelajaran sains, matematika, dan seni secara terpadu. PAUD di wilayah pesisir dapat memanfaatkan ekosistem laut sebagai konteks belajar yang kaya.

Kedua, integrasi nilai budaya lokal. Permainan tradisional, lagu daerah, dan cerita rakyat bukan

hanya alat hiburan melainkan media yang sangat efektif untuk pengembangan bahasa, sosial-emosional, dan identitas budaya anak.

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini, yang juga direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka, memungkinkan anak belajar secara holistik melalui eksplorasi tema-tema yang bermakna bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, dokumentasi pembelajaran yang sistematis. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi secara aktif mendokumentasikan proses pembelajaran anak melalui foto, video singkat, catatan observasi, dan portofolio karya anak. Dokumentasi ini menjadi bukti akuntabilitas sekaligus bahan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan.

4. Dimensi Keempat: Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi

Guru adalah aset paling berharga sebuah lembaga PAUD. Manajemen SDM dalam PAUD mandiri tidak berhenti pada rekrutmen dan penempatan,

melainkan mencakup pengembangan profesional berkelanjutan yang terstruktur (Lahmi & Efendi, 2025).

Sistem pengembangan profesional dalam PAUD mandiri mencakup beberapa elemen penting: Komunitas Belajar Profesional (KBP) internal: Guru-guru PAUD bertemu secara rutin minimal dua minggu sekali untuk mendiskusikan tantangan pembelajaran, berbagi strategi mengajar yang berhasil, mengkaji literatur pendidikan, dan merencanakan kegiatan secara kolaboratif. KBP ini adalah jantung dari budaya belajar lembaga.

Pelatihan eksternal yang terencana: Kepala lembaga menyusun peta kompetensi setiap guru dan merancang program pelatihan yang disesuaikan dengan kesenjangan yang teridentifikasi bukan sekadar mengirim guru ke seminar yang kebetulan ada.

Pelatihan dapat memanfaatkan platform daring seperti Platform Merdeka Mengajar yang disediakan Kemendikbud secara gratis.

Sistem penilaian kinerja yang adil dan bermakna: Berbeda

dengan sistem konvensional yang menilai guru hanya dari kehadiran dan kepatuhan, sistem modern menilai kinerja guru berdasarkan pertumbuhan profesional, kualitas interaksi dengan anak, kemampuan merancang lingkungan belajar, dan keterlibatan dengan keluarga.

5. Dimensi Kelima: Manajemen Keuangan Transparan dan Akuntabel

Manajemen keuangan adalah salah satu aspek paling krusial sekaligus paling rentan dalam pengelolaan PAUD. Dalam sistem mandiri, transparansi dan akuntabilitas keuangan bukan sekadar kewajiban hukum melainkan fondasi kepercayaan publik (A. Amelia, 2025).

Prinsip-prinsip manajemen keuangan PAUD mandiri yang modern meliputi:

- a. Penganggaran partisipatif: RKAS disusun bersama seluruh komponen lembaga, termasuk komite, dan dipresentasikan kepada orang tua dalam rapat awal tahun ajaran. Setiap rupiah yang direncanakan harus dapat dijelaskan dasar

pertimbangannya.

b. Pencatatan digital:

Penggunaan aplikasi akuntansi sederhana baik yang berbayar maupun gratis seperti BukuKas atau aplikasi keuangan BOS berbasis web yang disediakan Kemendikbud memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time dan meminimalkan risiko manipulasi atau kehilangan data.

c. Pelaporan berkala kepada publik: Laporan penggunaan dana terutama dana BOP dan iuran komite dipublikasikan secara berkala minimal per semester melalui papan informasi fisik di lembaga, grup WhatsApp orang tua, atau bahkan website/media sosial lembaga.

d. Diversifikasi sumber pendanaan: Lembaga mandiri tidak berpangku tangan hanya menunggu dana pemerintah. Ia aktif menjalin kemitraan dengan pemerintah desa (melalui dana desa), perusahaan lokal (CSR), alumni, dan lembaga filantropi. Kreativitas dalam penggalangan dana adalah ciri

khas lembaga PAUD yang benar-benar mandiri.

6. Dimensi Keenam: Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas secara Bermakna

Dalam manajemen PAUD mandiri, orang tua bukan sekadar pelanggan yang membayar mereka adalah mitra strategis dalam pendidikan anak. Konsep parental engagement (keterlibatan orang tua) yang bermakna mencakup tiga tingkatan: kehadiran (orang tua hadir dalam kegiatan lembaga), kontribusi (orang tua turut serta menyumbangkan waktu, tenaga, atau keahlian), dan kolaborasi (orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan) (U. Amelia, 2023).

Strategi konkret untuk membangun keterlibatan orang tua yang bermakna antara lain:

a. Kelas parenting reguler: Lembaga menyelenggarakan sesi edukasi bagi orang tua tentang perkembangan anak, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang optimal, cara membacakan buku untuk anak, dan tips stimulasi di rumah. Ini bukan hanya bermanfaat bagi anak, tetapi

juga membangun ikatan emosional antara lembaga dan keluarga.

b. Home visit terstruktur: Guru atau kepala lembaga secara rutin minimal sekali per semester mengunjungi rumah setiap peserta didik untuk memahami konteks kehidupan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan membangun komunikasi personal yang hangat.

c. Pemanfaatan teknologi komunikasi: Penggunaan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp Business, Tadika, atau ClassDojo memungkinkan guru berbagi perkembangan harian anak kepada orang tua secara cepat dan visual.²⁵ Orang tua yang menerima kabar positif tentang anaknya setiap hari akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap lembaga.

d. Pemberdayaan komunitas: PAUD mandiri tidak hanya mengambil dari komunitas ia juga memberikan kembali. Lembaga dapat menjadi pusat komunitas dengan

menyediakan ruang bagi pertemuan PKK, posyandu, atau kegiatan literasi masyarakat. Dengan demikian, PAUD menjadi institusi yang berakar kuat dan dihormati dalam ekosistem sosialnya.

7. Dimensi Ketujuh: Pemanfaatan Teknologi dalam Administrasi dan Pembelajaran

Transformasi digital dalam manajemen PAUD bukan berarti menggantikan interaksi manusiawi dengan mesin. Teknologi berperan sebagai alat bantu yang mempermudah pekerjaan administratif, memperkuat komunikasi, dan memperkaya pengalaman belajar anak (Budiman et al., 2023). Di bidang administrasi, sistem informasi manajemen PAUD yang terdigitalisasi mencakup:

(a) Database peserta didik: Biodata anak, riwayat perkembangan, catatan kesehatan, dan informasi orang tua tersimpan dalam sistem digital yang aman dan mudah diakses;

(b) Absensi digital: Menggunakan QR code atau aplikasi

sederhana yang langsung mengirim notifikasi kehadiran kepada orang tua;

(c) E-Rapor: Laporan perkembangan anak dalam format digital yang dapat diakses orang tua kapan saja melalui ponsel.

Di bidang pembelajaran, teknologi hadir dalam bentuk media audio-visual edukatif, aplikasi permainan edukatif yang sesuai usia, dan platform virtual seperti Zoom atau Google Meet untuk komunikasi dua arah ketika pembelajaran tatap muka terhambat.

8. Dimensi Kedelapan:

Evaluasi Kelembagaan dan Budaya Mutu

Lembaga PAUD mandiri menjalankan siklus evaluasi diri (self-evaluation) secara berkala menggunakan instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang diadaptasi untuk konteks PAUD. Evaluasi ini mencakup semua standar nasional PAUD dan dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh tim (Hasanah et al., 2025).

Budaya mutu dibangun

melalui beberapa langkah konkret:

1. Penetapan standar kinerja yang jelas: Setiap aspek pengelolaan lembaga dari kualitas interaksi guru-anak, kebersihan lingkungan, responsivitas terhadap keluhan orang tua, hingga ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki standar yang disepakati bersama dan diukur secara periodik.
2. Pembelajaran dari kesalahan: Budaya mutu sejati adalah budaya yang tidak takut mengakui kesalahan. Lembaga PAUD mandiri mendorong tradisi refleksi terbuka, di mana kesalahan dibahas bukan untuk mencari kambing hitam, melainkan untuk menemukan akar masalah dan solusinya.
3. Akreditasi sebagai milestone bukan tujuan: Proses akreditasi oleh BAN PAUD-PNF dipandang bukan sebagai beban administratif yang menakutkan, melainkan sebagai kesempatan untuk mendapatkan umpan balik eksternal yang bermakna dan memvalidasi upaya peningkatan mutu yang telah dilakukan.

9. Dimensi Kesembilan:

Jaringan Kolaborasi

Antarlembaga

Kemandirian bukan berarti isolasi. Justru sebaliknya, PAUD mandiri adalah PAUD yang aktif membangun jejaring dengan lembaga-lembaga lain untuk saling belajar dan menguatkan (Anliani et al., 2025).

Forum PAUD kecamatan atau kabupaten menjadi wadah penting untuk berbagi praktik baik, menyelesaikan masalah bersama, dan mengadvokasi kebutuhan PAUD kepada pemerintah daerah. Kemitraan dengan perguruan tinggi membuka akses bagi lembaga untuk mendapatkan pendampingan penelitian, praktik mahasiswa yang terlatih, dan akses terhadap pengetahuan terkini di bidang pendidikan anak usia dini (Maulidya & Diana, 2024).

Kemitraan dengan puskesmas, posyandu, dan lembaga sosial lainnya juga esensial, mengingat perkembangan anak adalah urusan multisektoral yang tidak bisa diselesaikan oleh PAUD seorang diri.

V. TANTANGAN

IMPLEMENTASI DAN STRATEGI MENGATASINYA

1. Tantangan Utama

Perjalanan menuju manajemen PAUD mandiri tidaklah tanpa rintangan. Tantangan utama yang dihadapi antara lain:

1. Resistensi terhadap perubahan: Sebagian pendidik dan pengelola yang telah lama berkecimpung dalam sistem konvensional merasa nyaman dengan cara kerja lama dan khawatir perubahan akan menambah beban kerja mereka.
2. Keterbatasan sumber daya: Banyak PAUD, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan nyata dalam hal infrastruktur teknologi, anggaran untuk pelatihan, dan ketersediaan SDM yang berkualifikasi.
3. Kompleksitas administrasi: Tuntutan pelaporan kepada pemerintah yang semakin kompleks BOP, akreditasi, data Dapodik sering kali menyita energi kepala lembaga dan guru, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk inovasi (Nurachadijat & Selvia, 2023).

2. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi resistensi, pendekatan transformasi harus dilakukan secara gradual dan partisipatif. Perubahan kecil yang berhasil misalnya penerapan grup WhatsApp untuk komunikasi dengan orang tua akan membangun kepercayaan diri tim dan membuka pintu bagi perubahan yang lebih besar (Septiani et al., 2025).

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, lembaga perlu kreatif dalam memanfaatkan ekosistem dukungan yang tersedia: platform digital gratis dari pemerintah, bantuan mahasiswa KKN atau PPL dari perguruan tinggi setempat, dan dana desa yang kini mulai banyak dialokasikan untuk pengembangan PAUD (Lahmi & Efendi, 2025).

Untuk mengurangi beban administratif, lembaga perlu berinvestasi pada sistem informasi terintegrasi yang memungkinkan data diinput sekali dan digunakan untuk berbagai keperluan pelaporan. Otomatisasi proses-proses rutin akan membebaskan waktu dan energi untuk hal-hal yang lebih bermakna.

D. Kesimpulan

Perjalanan dari manajemen PAUD konvensional menuju manajemen yang mandiri dan modern adalah perjalanan yang tidak mudah, tetapi mutlak diperlukan. Manajemen konvensional, meskipun pernah berfungsi di eranya, kini terbukti tidak mampu merespons kompleksitas tuntutan zaman tuntutan digital, tuntutan keluarga yang semakin terdidik, tuntutan regulasi yang semakin ketat, dan tuntutan kompetisi antarlembaga yang semakin sengit.

Urgensi perubahan semakin tak terbantahkan ketika kita merenungkan betapa besarnya taruhan yang ada di balik manajemen PAUD: tumbuh kembang anak pada fase emas kehidupannya. Setiap hari, setiap interaksi, setiap pengalaman yang anak dapatkan di PAUD akan memahat fondasi kemampuan, karakter, dan potensinya untuk seumur hidup.

Manajemen PAUD yang mandiri yang dioperasionalkan melalui kepemimpinan transformasional, perencanaan berbasis data, kurikulum

kontekstual, pengembangan SDM berkelanjutan, keuangan yang transparan, keterlibatan orang tua yang bermakna, pemanfaatan teknologi yang bijaksana, budaya mutu yang konsisten, dan jejaring kolaborasi yang kuat adalah jawaban nyata terhadap tantangan ini.

Transformasi ini bukan sekadar soal administrasi yang lebih rapi atau laporan yang lebih indah. Ia adalah soal komitmen moral seluruh ekosistem pendidikan pemerintah, yayasan, kepala lembaga, guru, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang paling berharga: anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>
- Adzkia, R., Anastasya, F.,Awalliyah, N. S., Kusumaningrum, H., & Jakarta, U. S. H. (2024). *Manajemen Keuangan Sekolah: Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana* 2(3).
- Amelia, A. (2025). *Manajemen Keuangan dan Implementasinya dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anliani, N., Melia, Z., & Rifmasari, Y. (2025). *Analisis Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran PAUD: Tantangan Dan Strategi Implementasi*.
- Ariska, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). *Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0*. 3.
- Budiman, S., Sartika, H. Y., Afifa, P., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). *Manajemen Pengelolaan Kurikulum sebagai Strategi Pencapaian Visi Sekolah di SDN 64/1 Muara Bulian. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7557–7561.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2977>
- Hasanah, L., Hati, S. P., Ariyani, R., & Dude, S. S. (2025). Transformasi Kurikulum PAUD: Menelusuri Perubahan Kurikulum 1984 hingga Kini.
- Lahmi, A., & Efendi, Y. (2025). *INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH: 13*.
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini pada Orang Tua Pekerja Shift Malam di SPS (Satuan PAUD Sejenis) Prapat Hulu, Babussalam, Aceh Tenggara 11.
- Nabila, A. A., Eksel, F., Saputri, M., Rahmah, N. H., & Cinantya, C. (2025). *Kepemimpinan Transformatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang Bermutu*.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Rizkita, D., & Marliana, S. R. (2024). Identifikasi Kualitas Layanan Taman Penitipan Anak Ditinjau dari Empat Aspek Kebutuhan Dasar. 18(02).
- Septiani, S., Saniah, N., Dewi, N. W. R., Syarifah, T., Wardoyo, T. H., Hidayati, W., & Desilawati, A. (2025).
- Sofiyana, M. S. (2021). *Pancasila: Merdeka belajar dan kemerdekaan pendidik*. Unisma Press. Perencanaan Pembelajaran PAUD.
- Soraya, N. (2022). *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Nasional*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/s4kja>